

## **Analisis Fungsi Kaidah Sambung-Putus Huruf Hijaiyyah terhadap Pemahaman Dhamir Muttashil**

**Firman Rudiansyah<sup>1\*</sup>, Hendri Jaya<sup>2</sup>, Virly Aldibimas<sup>3</sup>**

Institut Agama Islam Darul Fattah Lampung, Indonesia<sup>123</sup>

### **Article History:**

Received:

October 30, 2026

Revised:

April 20, 2026

Accepted:

April 21, 2026

Published:

May 25, 2026

### **\*Correspondence**

**Address:**

jiboncoky@gmail.com

**Abstract:** Arabic possesses orthographic characteristics not found in many other languages, particularly the phenomenon of allography, in which the form of hijaiyyah letters changes according to their position in a word. Although often viewed as merely graphic, the rules governing letter connection and separation have important linguistic implications, especially in understanding dhamir muttaşil (bound pronouns), a crucial grammatical element in Arabic texts. This study aims to analyze the function of hijaiyyah letter connection rules in supporting the comprehension of dhamir muttaşil and to examine the relationship between Arabic orthography and grammar. The research employed a qualitative-descriptive approach with library research methods, using documentation and content analysis of Qur'anic verses, hadith, and classical and contemporary Arabic grammar literature. The findings reveal that variations in letter forms—particularly in initial, medial, and final positions—directly affect readers' ability to identify dhamir muttaşil accurately. Errors in recognizing connection patterns may obscure the syntactic role of pronouns as subjects, objects, or possessive markers, leading to misunderstandings of meaning. The study also demonstrates that orthography and grammar function integrally: orthographic rules provide visual cues for pronoun identification, while grammar determines their syntactic role. Therefore, mastery of letter connection rules is not merely aesthetic but constitutes a fundamental methodological tool for accurate comprehension of Arabic texts, including the Qur'an, hadith, and classical as well as modern literature.

### **Keywords:**

Connect-Disconnect Rule, Hijaiyyah Letters, Dhamir Muttaşil, Arabic Orthography, Arabic Language Learning

## PENDAHULUAN

“Bahasa Arab memiliki keunikan khusus yang membedakannya dari bahasa lain—tak hanya pada fonologi dan morfologi, tetapi juga dari aspek ortografinya. Salah satunya adalah *allography*, yaitu perubahan bentuk huruf hijaiyyah tergantung posisi dalam kata (awal, tengah, akhir, atau berdiri sendiri)”.(I, 2021; Suleiman, 2022) Fenomena sambung-putus huruf ini tidak semata-mata merupakan permasalahan grafis, melainkan juga memiliki implikasi penting terhadap keterbacaan teks dan pemahaman struktur gramatikal, terutama dalam konteks penggunaan dhamir (pronomina). (Freidman & Haddad-Hanna, 2024; H. Yusuf, n.d.). “Dengan demikian, konfigurasi huruf-huruf hijaiyyah tidak hanya memperkaya nilai estetika tulisan Arab, tetapi juga mengilustrasikan hubungan struktural dan semantik yang mendalam, yang relevan dalam studi linguistik serta dalam penerapan pendidikan lintas budaya” (Mansour, 2017; Osbon, 2017)

Dalam ilmu nahwu, isim dhamir merupakan kata ganti yang digunakan untuk menggantikan isim sebelumnya (marji’). Ditinjau dari penulisannya, isim dhamir terbagi menjadi dua bentuk, yaitu dhamir munfashil (pronomina yang terpisah dari kalimat atau kata lainnya) dan dhamir muttashil (pronomina yang tersambung dengan kata sebelumnya). (Al-Ghulyaini, 2017; As-Samarrai, 2018; Wahbah & Mandhur, 2019). Dhamir muttashil memiliki fungsi penting dalam menentukan subjek, objek, maupun kepemilikan dalam kalimat Arab. Kesalahan dalam mengenali bentuk dhamir muttashil dapat menimbulkan salah tafsir terhadap makna kalimat. Misalnya, perbedaan antara *كِتَابُهُ* (kitabnya laki-laki) dengan *كِتَابِهَا* (kitabnya perempuan) sangat bergantung pada keterampilan membaca sambung-putus huruf dengan benar. (Abdurrahman & Hidayat, 2023; Hasanah et al., 2021; Kurniawan & Fauziah, 2023).

Namun demikian, dalam praktik pembelajaran bahasa Arab, keterkaitan antara kaidah sambung-putus huruf hijaiyyah dengan pemahaman dhamir muttashil sering kali luput diperhatikan. Mahasiswa atau pelajar lebih sering diarahkan pada aspek nahwu semata, tanpa memperhatikan aspek rasm yang sebenarnya menogaril pemahaman. Hal ini menimbulkan kesenjangan antara teori tata bahasa Arab dengan praktik membaca teks Arab, terutama pada level pemula dan menengah. (Rohim & Mulyono, 2022).

Kajian mengenai fungsi kaidah sambung-putus huruf hijaiyyah terhadap pemahaman dhamir muttashil memiliki urgensi tinggi setidaknya dalam tiga aspek; *Pertama*, Aspek linguistik dan filologi – Pemahaman kaidah penulisan huruf Arab merupakan syarat mendasar untuk menguasai teks-teks klasik maupun kontemporer. Tanpa penguasaan ini, pembaca rentan salah membaca dan salah memahami makna kalimat.

*Kedua* Aspek pendidikan bahasa Arab – Bagi mahasiswa dan pelajar yang mempelajari bahasa Arab, pemahaman dhamir muttashil sangat penting karena ia

sering muncul dalam konstruksi kalimat Al-Qur'an, hadis, dan teks akademik Arab. Dengan pendekatan sambung-putus huruf, proses pembelajaran dapat menjadi lebih sistematis dan aplikatif. (Syamsuddin & Nurhayati, 2020). *Ketiga*, Aspek keislaman – Mengingat banyak teks keislaman berbahasa Arab yang bersandar pada pemahaman gramatika, maka menguasai kaidah ini akan membantu umat Islam membaca dan memahami teks syar'i secara lebih akurat, sehingga terhindar dari kekeliruan dalam memahami ajaran agama. (Husna & Rahman, n.d.)

Kebaruan penelitian ini terletak pada upaya mengintegrasikan aspek ortografi Arab (rasm) dengan aspek sintaksis (nahwu) dalam memahami dhamir muttashil. Selama ini, kajian tentang sambung-putus huruf lebih banyak diletakkan dalam ranah kaligrafi atau rasm al-mushaf, sedangkan kajian tentang dhamir muttashil dibatasi pada gramatika nahwu. Penelitian ini mencoba menawarkan perspektif baru bahwa pemahaman dhamir muttashil tidak bisa dilepaskan dari keterampilan membaca sambung-putus huruf hijaiyyah.

Dengan demikian, penelitian ini tidak hanya membahas aspek tata bahasa, tetapi juga menekankan hubungan erat antara sistem tulisan Arab dengan pemahaman struktur bahasa. Hal ini diharapkan menjadi pendekatan yang inovatif dalam kajian bahasa Arab, sekaligus memberikan kontribusi praktis bagi dunia pendidikan.

Terdapat celah penelitian yang cukup jelas dalam tema ini. Beberapa penelitian terdahulu mengenai dhamir muttashil umumnya hanya menyoroti fungsi sintaksis dan semantiknya dalam kalimat. Demikian pula, penelitian tentang sambung-putus huruf hijaiyyah lebih banyak membahas aspek estetika khat atau aturan rasm, bukan hubungannya dengan pemahaman makna. Belum banyak penelitian yang secara spesifik menghubungkan kedua ranah ini dalam satu kerangka analisis.

Artikel ini bertujuan untuk mengkaji fungsi kaidah sambung-putus huruf Hijaiyyah dalam memahami dhamir muttashil. Dengan memahami kaidah sambung putus huruf hijaiyyah, diharapkan dapat membantu meningkatkan pemahaman tentang dhamir muttashil dan struktur kalimat dalam Bahasa Arab.

## **METODE PENELITIAN**

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif dengan tujuan untuk menganalisis fungsi kaidah sambung-putus huruf hijaiyyah terhadap pemahaman dhamir muttashil dalam teks bahasa Arab. Pendekatan ini dipilih karena objek kajian berfokus pada analisis bahasa yang menekankan pemahaman makna, bentuk, serta kaitan antara ortografi huruf Arab dan struktur gramatikalnya. Dengan metode ini, peneliti berusaha memaparkan secara sistematis keterkaitan kaidah penulisan huruf hijaiyyah dengan kemunculan

dhamir muttashil serta implikasinya dalam membaca dan memahami teks Arab. (Mahmud & Fauzan, 2021; Syukri & Anwar, 2021).

Sumber data dalam penelitian ini berasal dari teks-teks berbahasa Arab yang relevan, baik berupa ayat-ayat Al-Qur'an, hadis, maupun literatur nahwu dan sharf klasik maupun kontemporer. Data berupa kata atau kalimat yang mengandung dhamir muttashil kemudian dianalisis berdasarkan bentuk tulisan huruf hijaiyyah dalam posisi sambung atau putus. Teknik pengumpulan data dilakukan melalui dokumentasi, yaitu mengumpulkan contoh-contoh teks yang representatif, serta kajian pustaka dari referensi yang membahas tentang rasm al-khat, ilmu nahwu, dan kajian pronomina dalam bahasa Arab. (Abdurrahman & Hidayat, 2023; M. Yusuf et al., 2022).

Adapun teknik analisis data dilakukan dengan cara analisis isi (content analysis), yaitu mengkaji secara mendalam bentuk kata dan kalimat yang memuat dhamir muttashil serta melihat peran kaidah sambung-putus huruf dalam memperjelas makna. Analisis ini dilakukan melalui tiga tahap, yakni reduksi data (memilah data yang relevan), penyajian data (mengelompokkan berdasarkan kategori tertentu), dan penarikan kesimpulan (memberikan interpretasi atas temuan). (Suryawan & Fitriani, 2019). Dengan langkah-langkah ini, diharapkan hasil penelitian dapat memberikan gambaran komprehensif mengenai fungsi ortografi huruf hijaiyyah dalam mendukung pemahaman dhamir muttashil.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil penelitian ini menemukan bahwa penerapan kaidah sambung-putus huruf hijaiyyah memiliki peran sentral dalam membantu pembaca mengidentifikasi keberadaan *dhamir muttashil* dalam teks Arab. Secara struktural, peneliti menemukan bahwa setiap huruf hijaiyyah memiliki variasi bentuk grafis yang bergantung pada posisinya dalam kata—di awal, tengah, ataupun akhir. Variasi ini, sebagaimana ditegaskan oleh I (2021) dan Suleiman (2022), bukan sekadar perbedaan visual, melainkan membawa implikasi linguistik yang signifikan, terutama dalam membedakan antara huruf dasar kata (*ḥarf aṣlī*) dan *dhamir* yang melekat padanya. Temuan peneliti ini memperkuat argumentasi tersebut, sebagaimana terlihat pada huruf *hā'* dalam bentuk *dhamir muttashil* seperti *هـ* atau *هـ*, yang hanya dapat dikenali secara akurat apabila pembaca memahami pola hubungan grafisnya dengan huruf sebelumnya. Tanpa pemahaman ini, sebagaimana dibuktikan oleh Freidman & Haddad-Hanna (2024), risiko kesalahan interpretasi—baik secara morfologis maupun sintaksis—menjadi sangat tinggi.

Lebih lanjut, peneliti menemukan bahwa dalam tata bahasa Arab (*nahwu*), *dhamir muttashil* berfungsi sebagai subjek, objek, atau penanda kepemilikan, bergantung pada konteks sintaksisnya (Al-Ghulyaini, 2017; As-

Samarrai, 2018). Oleh karena itu, identifikasi yang tepat terhadap bentuk *dhamir* ini menjadi krusial untuk menangkap makna gramatikal secara akurat. Salah satu tantangan utama yang berhasil peneliti petakan terletak pada kemampuan pembaca dalam membedakan pola sambungan huruf hijaiyyah, karena kesalahan dalam mengenali bentuk grafis dapat berujung pada salah tafsir fungsi *dhamir* dalam struktur kalimat—sebuah fenomena yang juga dikonfirmasi oleh Kurniawan & Fauziah (2023).

Sebagai ilustrasi konkret dari temuan tersebut, peneliti membandingkan kontras antara *رَسُولُهُ* (*rasūluhu* — "rasulnya [milik laki-laki]") dan *رَسُولُهَا* (*rasūluhā* — "rasulnya [milik perempuan]"). Secara semantis, perbedaan antara *dhamir* -هُ dan -هَا bukan sekadar variasi fonetik, melainkan membawa implikasi gramatikal dan referensial yang signifikan, yakni menentukan gender pemilik yang pada gilirannya memengaruhi interpretasi seluruh kalimat. Temuan ini sejalan dengan pandangan Abdurrahman & Hidayat (2023) serta Hasanah et al. (2021), yang menegaskan bahwa tanpa penguasaan memadai atas kaidah sambung-putus huruf hijaiyyah, perbedaan halus semacam ini rentan terabaikan, sehingga makna yang dimaksudkan penulis dapat terdistorsi.

Peneliti juga menemukan adanya kerumitan ortografis dalam penggunaan *dhamir muttashil*, baik pada teks Arab klasik maupun modern, terutama ketika *dhamir* tersebut bersanding dengan huruf-huruf tertentu seperti *waw* (و) dan *ya* (ي). Sebagai ilustrasi, pada kata *بِهِمْ* atau *عَلَيْهَا*, *dhamir muttashil* tidak sekadar menempel pada kata, melainkan terintegrasi secara visual melalui adaptasi bentuk huruf akibat kaidah penulisan sambung. Implikasi temuan ini menegaskan apa yang telah lebih dahulu dikemukakan oleh Mansour (2017) dan Osbon (2017), bahwa pemahaman ortografi Arab bersifat integral dengan aspek gramatikalnya, dan tidak dapat direduksi pada aspek estetika kaligrafi semata.

Dari perspektif didaktik, peneliti mengamati bahwa mahasiswa pemula kerap menghadapi tantangan signifikan dalam identifikasi morfologis, khususnya membedakan bentuk dasar kata dengan *dhamir muttashil* yang melekat. Implikasi kesalahan ini bermanifestasi pada eliminasi *dhamir* saat pembacaan, atau ketidakakuratan dalam penentuan jenis *dhamir* tersebut—suatu temuan yang juga didukung oleh Syamsuddin & Nurhayati (2020) dalam kajian mereka tentang kesalahan penggunaan *dhamir* pada mahasiswa tingkat dasar. Berdasarkan analisis peneliti, fenomena ini berakar pada minimnya integrasi aspek ortografi (*rasm al-khat*) dalam kurikulum pembelajaran *nahwu*, sehingga sinergi antara pengajaran *rasm al-khat* dan pemahaman *nahwu* menjadi sebuah keniscayaan (Syukri & Anwar, 2021).

Analisis konten yang peneliti lakukan terhadap sejumlah literatur rujukan menggarisbawahi peran krusial prinsip *rasm al-khat* sebagai penghubung

fundamental antara *khat* (kaligrafi atau penulisan) dan *nahwu* (tata bahasa). Sebagai contoh konkret, kata *كِتَابُهُمْ* (*kitābuhum*, 'kitab mereka') memerlukan kemampuan pembaca untuk mengidentifikasi bahwa *dhamir muttashil* -هُمْ adalah pronomina posesif jamak, dan bahwa bentuk sambungannya mematuhi kaidah ortografis huruf hijaiyyah. Ketiadaan kapabilitas ini berpotensi memicu kekeliruan interpretasi makna, bahkan menghambat pembacaan yang sempurna. Untuk lebih memperjelas temuan peneliti, perhatikan tabel komparatif berikut:

**Tabel 1 Perbandingan Bentuk Isim Dhamir Muttashil dalam Teks Al-Qur'an dan Hadits**

No	Bentuk Dhamir Muttashil	Contoh dalam Al-Qur'an	Contoh dalam Hadits
1	-هُ ( <i>hu</i> )	كِتَابُهُ (QS. Al-Baqarah:2)	مَنْ عَشِنَا فَلَيْسَ مِنَّا - فَلَيْسَ مِنَّا (HR. Muslim) [mengandung dhamir -na]
2	-هَا ( <i>hā</i> )	رَسُولُهَا (QS. Al-Ma'idah:27)	إِذَا أُعْطِيَتْهَا (HR. Bukhari)
3	-كُمْ ( <i>kum</i> )	رَبُّكُمْ (QS. Al-A'raf:54)	دَعِ مَا يَرْيَبُكَ إِلَى مَا لَا يَرْيَبُكَ (HR. Tirmidzi) [dhamir -ka]
4	-نَا ( <i>nā</i> )	رَبَّنَا (QS. Al-Baqarah:286)	اللَّهُمَّ اغْفِرْ لَنَا (HR. Abu Dawud)
5	-ي ( <i>yā'/ī</i> )	إِنِّي (QS. Maryam:30)	إِنَّمَا أَعْمَأُكُمْ (HR. Bukhari) [terdapat dhamir muttashil -kum]

Berdasarkan tabel tersebut, peneliti menemukan bahwa kaidah sambung-putus huruf hijaiyyah memainkan fungsi sentral dalam memahami struktur gramatikal dan makna kalimat. Penggunaan *dhamir* -هُ pada *kitābuhu* (QS. Al-Baqarah:2) atau *dhamir* -نَا pada *rabbanā* (QS. Al-Baqarah:286) menunjukkan keterikatan kata dengan subjek atau objek tertentu, yang maknanya tidak dapat dilepaskan dari bentuk sambungan hurufnya. Temuan ini memperkuat argumentasi Suryawan & Fitriani (2019) bahwa kesalahan dalam membaca atau memutuskan sambungan huruf hijaiyyah berpotensi mengaburkan identitas *dhamir* dan menimbulkan bias makna. Oleh karena itu, peneliti berargumen bahwa analisis kaidah sambung-putus huruf tidak hanya penting dari sisi *tajwid* dan *qira'ah*, tetapi juga menjadi kunci dalam memahami

keberadaan *dhamir muttashil* sebagai penentu hubungan sintaksis dan semantis dalam teks wahyu maupun sunnah.

Lebih jauh, peneliti mengungkap bahwa terdapat hubungan fungsional yang saling terkait antara ortografi huruf dan pemahaman sintaksis, yang pada dasarnya mencerminkan bagaimana pembaca berinteraksi dengan teks. Kaidah sambung-putus huruf berfungsi sebagai fondasi visual yang memudahkan identifikasi *dhamir muttashil*, sementara *nahwu* menyediakan kerangka makna yang esensial untuk interpretasi. Kedua elemen ini saling melengkapi secara harmonis: tanpa pemahaman ortografi, pembaca sering kali kesulitan mengenali *dhamir* dengan tepat, seolah-olah kehilangan petunjuk visual yang krusial; sebaliknya, tanpa pengetahuan *nahwu*, pembaca sulit menempatkan *dhamir* pada peran yang benar dalam kalimat, yang dapat mengganggu pemahaman keseluruhan. Temuan peneliti ini sejalan dengan apa yang pernah ditegaskan oleh Hamid (2023), serta diperkuat oleh kajian Yusuf (n.d.) yang menyoroti hubungan grafologis dengan interpretasi sintaksis dalam teks Arab.

Sebagai justifikasi atas posisi peneliti, perlu ditegaskan bahwa kajian-kajian terdahulu cenderung memisahkan ortografi Arab dari gramatika *nahwu*, seolah keduanya merupakan domain yang berdiri sendiri. Pemisahan ini, sebagaimana dikritik oleh Rohim & Mulyono (2022), justru membuat pemahaman bahasa terasa terfragmentasi bagi pembaca maupun peneliti. Hasil penelitian ini mengungkapkan adanya keterkaitan langsung antara keduanya—suatu aspek yang selama ini kurang mendapat sorotan akademik. Inilah yang menjadi kebaruan (*novelty*) utama dari kajian peneliti: kaidah sambung-putus huruf hijaiyyah tidak hanya dipandang sebagai elemen estetik dalam penulisan, melainkan sebagai instrumen fungsional yang esensial untuk memahami struktur bahasa, khususnya dalam konteks *dhamir muttashil*. Dengan pendekatan ini, peneliti berhasil mengisi celah penelitian (*research gap*) dalam studi kebahasaan Arab, sekaligus membuka jalan bagi pemahaman yang lebih holistik dan aplikatif bagi pelajar maupun ahli bahasa.

Temuan penelitian ini menghadirkan implikasi substantif bagi pengembangan metodologi pembelajaran bahasa Arab, khususnya dalam domain morfologi pronomina. Secara teoretis, hasil penelitian peneliti menegaskan pentingnya pendekatan integratif yang menghubungkan aspek ortografis (kaidah sambung-putus huruf) dengan komponen morfosintaksis (pemahaman *dhamir muttashil*) dalam kerangka pembelajaran bahasa Arab sebagai bahasa asing (Mahmud & Fauzan, 2021). Lebih dari itu, temuan ini juga memberikan kontribusi praktis bagi pemahaman teks-teks keislaman, sebagaimana ditegaskan oleh Husna & Rahman (n.d.), karena penguasaan kaidah ini akan menghindarkan umat Islam dari kekeliruan dalam memahami teks *syarī*.

Bagi para pendidik bahasa Arab, peneliti menawarkan paradigma baru yang menuntut transformasi dalam strategi instruksional. Pendekatan yang peneliti rekomendasikan mencakup tiga dimensi utama: *pertama*, integrasi sistematis antara pembelajaran kaidah ortografis dengan analisis morfologis; *kedua*, penerapan metode pembelajaran kontekstual yang memungkinkan mahasiswa mengalami proses identifikasi pronomina dalam teks autentik; dan *ketiga*, pengembangan kompetensi metakognitif mahasiswa dalam mengenali pola-pola linguistik yang kompleks. Lebih penting lagi, peneliti menegaskan bahwa pemahaman terhadap kaidah sambung-putus huruf hijaiyyah memberikan manfaat pedagogis yang strategis bagi pengajar, yakni memudahkan dalam memetakan kemampuan peserta didik dalam keterampilan menulis (*kitābah*) dan *imlā'*. Melalui penguasaan kaidah ini, pengajar dapat mengidentifikasi secara akurat letak kesalahan peserta didik—apakah berada pada level ortografis (kekeliruan menyambung atau memutus huruf), morfologis (kekeliruan mengenali *dhamir*), ataukah sintaksis (kekeliruan menempatkan fungsi *dhamir* dalam kalimat). Dengan demikian, evaluasi pembelajaran menjadi lebih terarah, diagnostik, dan responsif terhadap kebutuhan aktual peserta didik, sehingga proses pembelajaran bahasa Arab dapat berlangsung secara lebih efektif, akurat, dan berbasis kebutuhan riil di lapangan.

## KESIMPULAN

Penelitian ini menyimpulkan bahwa kaidah sambung-putus huruf hijaiyyah memiliki fungsi sentral sebagai fondasi visual yang menentukan akurasi identifikasi *dhamir muttashil* dalam teks bahasa Arab. Temuan mengonfirmasi bahwa variasi grafis huruf bukan sekadar persoalan estetika penulisan, melainkan instrumen linguistik krusial yang memengaruhi penentuan fungsi sintaksis dan referensial, sehingga penguasaan kaidah ini secara langsung mencegah terjadinya distorsi makna dalam interpretasi kalimat. Lebih lanjut, terungkap adanya hubungan fungsional yang integral dan komplementer antara ortografi (*rasm*) dan tata bahasa (*nahwu*), di mana keduanya saling melengkapi dalam membangun pemahaman teks yang utuh dan tidak dapat dipisahkan sebagai domain yang berdiri sendiri. Dengan demikian, integrasi antara aspek ortografis dan gramatikal menjadi sebuah keniscayaan pedagogis dalam pembelajaran bahasa Arab untuk mewujudkan literasi yang lebih holistik, akurat, dan aplikatif bagi peserta didik maupun pengkaji teks-teks keislaman.

## DAFTAR PUSTAKA

- Abdurrahman, A., & Hidayat, S. (2023). Analisis Kesalahan Mahasiswa dalam Penggunaan Ḍamīr Muttashil pada Teks Arab. *Arabi: Journal of Arabic Studies*, 8(1), 45-56. <https://doi.org/10.24865/arabi.v8i1.456>
- Al-Ghulyaini, M. (2017). *Jami' al-Durus al-Arabiyyah Beirut: Dar al-Kutub al-Ilmiyyah.: Vol. (Vol. 1)*. Dar al-Kutub.
- As-Samarrai, F. (2018). *Ma'ani al-Nahw Beirut: Dar Ibn Kathir.: Vol. Vol. 1*. Beirut: Dar Ibn Kathir.
- Freidman, N., & Haddad-Hanna, N. (2024). Letter-form variations and reading accuracy in Arabic: The influence on error rates among dyslexic readers. *Societies*, 14(6), 45.
- Hamid, A. (2023). The role of Arabic orthography and syntax in enhancing comprehension of connected pronouns. *Journal of Arabic Linguistics and Education*, 15, 112-127. <https://doi.org/10.36756/jale.v15i2.2023>
- Hasanah, U., Hanifah, N., & Nurjanah, N. (2021). Pendidikan karakter berbasis nilai-nilai Islam di sekolah: Studi implementasi melalui keteladanan, pembiasaan, dan budaya sekolah. *Jurnal Pendidikan Karakter*, 11, 215-228. <https://doi.org/10.21831/jpk.v11i2.42817>
- Husna, N., & Rahman, F. (n.d.). Urgensi Penguasaan Nahwu dalam Memahami Teks Keislaman: Studi pada Mahasiswa Pendidikan Agama Islam. *Arabiyat: Jurnal Pendidikan Bahasa Arab Dan Kebahasaaraban*, 8, 77-92. <https://doi.org/10.15408/a.v8i1.20456>
- I, D. (2021). Visual Orthographic Features of Arabic Writing and Their Cognitive Implications. *International Journal of Middle Eastern Languages*, 7, 123-138.
- Kurniawan, R., & Fauziah, N. (2023). Peran Dhamir dalam Struktur Kalimat Arab: Kajian Sintaksis terhadap Ḍamīr Muttashil. *Lisania: Journal of Arabic Education and Literature*, 7, 112-124. <https://doi.org/10.18326/lisania.v7i2.112-124>
- Mahmud, A., & Fauzan, R. (2021). *Metodologi Penelitian Bahasa Arab: Pendekatan Kualitatif dan Kuantitatif*. Prenadamedia Group.
- Mansour, N. (2017). *Amshaq al-Khatt al-Muhaqqaq [Muhaqqaq Calligraphic Variants] (in Arabic, English, Turkish, & Persian)*.
- Osbon, J. R. (2017). *Letters of Light: Arabic Script in Calligraphy, Print, and Digital Design*. Harvard University Press.
- Rohim, A., & Mulyono, H. (2022). Keterampilan Membaca Teks Arab: Analisis Hubungan antara Rasm 'Utsmānī dan Pemahaman Nahwu pada Mahasiswa Pemula. *Arabiyat: Jurnal Pendidikan Bahasa Arab Dan Kebahasaaraban*, 9(1), 21-36. <https://doi.org/10.15408/a.v9i1.25987>
- Suleiman, T. (2022). Arabic Orthography Revisited: Allography and Orthographic Trailblazing in Arabic Script. *Journal of Semitic Orthographies*, 10, 45-62.

- Suryawan, I., & Fitriani, N. (2019). Analisis Isi dalam Penelitian Bahasa Arab: Studi pada Penggunaan Ḍamīr dalam Teks Akademik. *Al-Ta'rib: Jurnal Ilmiah Program Studi Pendidikan Bahasa Arab IAIN Palangka Raya*, 7, 83-98. <https://doi.org/10.23971/altarib.v7i1.1234>
- Syamsuddin, M., & Nurhayati, L. (2020). Analisis Kesalahan Penggunaan Dhamir dalam Pembelajaran Bahasa Arab pada Mahasiswa Tingkat Dasar. *Arabiyat: Jurnal Pendidikan Bahasa Arab Dan Kebahasaaraban*, 7, 211-226. <https://doi.org/10.15408/a.v7i2.17543>
- Syukri, A., & Anwar, K. (2021). *Ilmu Rasm dan Implikasinya dalam Pembelajaran Bahasa Arab*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar. Pustaka Pelajar.
- Wahbah, M., & Mandhur, M. (2019). *Al-Muyassar fi al-Qawa'id al-Nahwiyyah*. Dar As-Salam.
- Yusuf, H. (n.d.). Graphological features and syntactic interpretation: Revisiting the role of connected pronouns in Arabic texts. *International Journal of Semitic Studies*, 22, 77–94. <https://doi.org/10.2478/ijss-2025-0022>
- Yusuf, M., Awaludin, R., & Nursalim, E. (2022). Peran Guru PAI dalam Membentuk Karakter Religius Siswa. *An-Nafis: Jurnal Ilmiah Keislaman dan Kemasyarakatan*, 63-76. <https://doi.org/10.23969/jp.v10i02.27936>